

Ariel Heryanto

ET

ET merupakan inisial atau singkatan nama yang maha ajaib. Ia menjadi tokoh dalam seni, budaya maupun sejarah politik. Di Indonesia maupun di belahan bumi yang seberang sana.

Sepuluh tahun lalu ada tokoh tenar bernama ET dari Amerika Serikat. Ia ngetop di kalangan anak-anak dan remaja tidak saja di sana, tetapi juga berbagai negeri yang kena bayang-bayang imperium ekonomi dan militer negeri adikuasa itu. Dua huruf itu merupakan singkatan nama *Extra Terrestrial*. Artinya, makhluk dari luar bumi. ET tenar sebagai nama tokoh dan judul film komersial dalam kemasan Hollywood. Bukan cuma filmnya yang laris. Juga aneka boneka, gambar-tempel, kaos t-shirt berkap ET.

Pada masa yang hampir bersamaan, ET juga merupakan inisial yang penting di Indonesia. Sebuah singkatan mengerikan untuk Eks-Tapol. Padaperalihan tahun 1970-an dan 1980-an, ratusan ribu warganegara Indonesia dikeluarkan dari Pulau Buru dengan menyandang cap ET. Tidak cuma di kartu tanda penduduknya, tapi juga tengkuk, dahi dan setiap goresan kulit wajah dan tubuhnya. Mereka dikeluarkan dari pulau itu melalui proses persis seperti dulu mereka dibawa ke pulau itu sekitar satu dekade sebelumnya.

Di tahun 1990-an, ET kembali tampil sebagai tokoh-tokoh utama dalam jagad peristiwa dan berita. Sebagian malah sedang menjadi pusat perhatian bangsa Indonesia dan negeri-negeri tetangga dalam beberapa bulan belakangan. Ada yang mengambil inisial itu untuk sosok kontroversial bernama *East Timor* (Timor-Timur). Inisial yang sama digunakan dalam berbagai pemberitaan untuk menyebut seorang terdakwa dalam kasus pidana paling spektakuler pada dekade ini. Nama lengkap si terdakwa Edy Tanzil.

Apa semua itu cuma kebetulan berinisial ET? Mungkin. Apa semua itu ada hubungannya satu dengan yang lain? Entah. Tapi yang jelas semua itu punya banyak kemiripan yang penting untuk dipahami semua peminat seni-budaya dan sejarah politik.

Kita simak dulu ET-nya Amerika. Film ET tampil manis. Ia mengajar anak-anak dan orang tua yang tak kunjung dewasa agar tidak takut atau berprasangka buruk pada mereka yang berbeda dari dirinya. Yang datang dari luar masyarakatnya sendiri. Yang kelihatannya aneh, bahkan menakutkan bila belum dikenal. ET kesasar ke bumi, mendarat di Los Angeles dan bersahabat dengan anak-anak. Ternyata ia tidak berbahaya, subversif atau ekstrem kiri/kanan.

Kalau mau, film itu dapat dianggap berpesan lebih mendalam. Ia mengajar publik Amerika, dan juga kita semua, agar tidak kelewatan etnosentris (mementingkan suku sendiri), chauvinis (menjagokan bangsa awak), atau antroposentris (memberhalakan binatang bernama manusia). Kita diajak mawas diri. Kedengarannya pesan usang yang membosankan. Tapi jangan lupa, film ini dibikin pada suatu masa bersejarah yang khusus.

ET disorot ke layar putih ketika masyarakat dunia, termasuk Amerika, dilanda kecemasan identitas. Apa artinya menjadi bangsa "Amerika" seusai kalah perang Vietnam? Apa artinya menjadi manusia atau masyarakat beradab sesudah model jagoan yang kelaki-lakian dirontokkan feminisme? Apa artinya menjadi "Barat" di bawah kelangkang para juragan Jepang? Apa artinya "demokrasi" dan "kebenaran ilmiah" Barat di hadapan tradisi Islam di saat tenarnya buku Edward Said *Orientalism*? Apa artinya modernitas di masa post-modern? Apa beda fakta dan fiksi dalam revolusi teknologi komunikasi masa kini? Berbagai pranata sosial yang keramat digugat. Berbagai jenjang-jenjang kewibawaan, kewenangan, kehormatan, kebanggaan terguncang-guncang keras.

ET merupakan dampak dan sekaligus tanggapan terhadap huru-hara dan huru-hara abad ini. Tokoh ET dikonstruksikan sebagai si *Mahluk Lain*, yang oleh Goenawan Mohamad dibilang "Liyani-Liyani". Pembentukan *Mahluk Lain* begini diperlukan oleh pembuatnya sebagai kontras untuk memperjelas jati diri si pembuat

("yang bukan kita"). Tanpa si *Mahluk Lain*, si "aku/kami/kita" tidak punya kemungkinan mengangankan, merumuskan, memproklamasikan, apalagi memperjuangkan jati-diri sendiri.

ET dalam film itu mirip seperti Pek Tien Nio dalam kisah Tiongkok yang dipentas Teater Koma baru-baru ini di Jakarta dengan judul *Opera Ular Putih*. Tidak persis tapi mirip proyek kolonial Eropa yang mencetak pengetahuan tentang "tanah jajahan" yang eksotik, "jati diri bangsa pribumi" yang khas, atau "bahasa/budaya" Timur yang misterius. Semua itu dibikin untuk mempertegas apa/siapa "Barat" yang seakan-akan gagah, pintar, kaya, rasional dan beradab. Ialah yang kemudian menjadi sang "Aku/Kami/Kita" yang Tunggal dan Sentral dalam peradaban modern.

ET makhluk yang manis dan tidak berbahaya. Tapi ia manis dan tidak berbahaya karena si pengarang yang kreatif ("Aku") secara sewenang-wenang memutuskan ET untuk menjadi manis dan tak berbahaya. ET bukanlah makhluk yang menciptakan dirinya sendiri. Bukan subyek yang merumuskan identitasnya sendiri dan berbicara atas namanya sendiri. Tapi obyek yang diciptakan untuk menghibur dan digandrungi. Identitasnya dirumuskan pihak luar tanpa kehendaknya. Ucapannya disunting dan diterjemahkan pihak lain. Tingkahnya ditentukan dan ditafsirkan narator dan juru-kamera.

Sepintas lalu kelihatannya ada beda besar di antara ET Amerika pasca Perang Vietnam dan ET Indonesia pasca 1965/66. Yang di Amerika itu makhluk fiksi, rekaman, dongeng hiburan di layar putih. ET Indonesia itu makhluk hidup yang faktual, dan nyata. Di film Hollywood cuma ada satu ET dan manis. Yang di Indonesia berbondong-bondong, beraneka, dan secara tegas diproklamasikan sebagai ancaman bagi jatidiri bangsa (Sang "Aku"). ET di film pulang ke kampung halamannya. Banyak dari ET Indonesia ini kehilangan sejarah lampau-kini-esok.

Memang ada banyak beda di antara kedua species yang sama-sama dijuluki ET itu. Tapi samanya juga banyak. Keduanya merupakan sosok, sebuah identitas, yang dibikin dan dirumuskan tidak oleh yang bersangkutan sendiri. ET adalah obyek narasi, proyek, nafsu, kajian dan pengawasan. Bukan subyek yang bebas bersuara sendiri. Ia dikisahkan secara sepihak sebagai *Mahluk Lain* oleh sosok Aku, si pengarang kreatif.

Kedua ET itu dibikin untuk mempertegas identitas jati diri para pembuatnya. "Kami", atau "Kita", tidak seperti "mereka". Identitas "siapa aku/kami/kita" tak pernah bisa ada tanpa perbedaan dengan yang "bukan-aku/kami/kita". Bila perbedaan itu tak ada, maka perlu diadakan. Bila tak jelas, perlu diperjelas. Dengan fakta dan fiksi.

Sudah cukup lama Indonesia disibukkan oleh ET yang *East Timor*. Tapi kesibukan ini kelihatan memuncak sejak terbitnya kisah berjudul "Peristiwa Dili" di akhir tahun 1991. Di layar televisi, media cetak maupun kasak-kusuk. Adakah itu fakta atau fiksi? Atau campuran? Apa bedanya?

ET yang ini menjadi obyek pengamatan, diplomasi, perdebatan, pertarungan ekonomi-politik, mimpi-buruk. Tapi sebagian besar dari semua itu terjadi di luar *East Timor* dan di antara para pengarang, kritikus, dan penggembira kreatif. Bukan subyek ET-ET itu sendiri.

ET bukan tidak boleh dibicarakan. Tapi ia hanya boleh dibicarakan lewat repoter, analis, ilmuwan, komentar atau narasi "yang berwenang".

Masih di bulan Mei 1994, tampil ET baru, si Edy Tanzil. Kasusnya dikisahkan sebagai cerita bersambung yang memukau dalam berbagai versi dan media. Ditonton, dianalisa, dan dikomentari dengan seru oleh publik. Mirip narasi ET-ET yang lain. Adakah ini fakta atau fiksi? Jelas ini bukan otobiografi. Ia dikarang oleh pihak luar dalam proyek membentuk *Mahluk Lain*. Sebuah narasi ritual yang diperlukan masyarakat untuk mempertegas jati-diri "Aku/Kita/Kami" yang merasa tak kunjung tegas.